

TEORI KATARSIS DAN PERUBAHAN SOSIAL

Sri Wahyuningsih

Dosen Universitas Trunojoyo Madura Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Prodi Ilmu Komunikasi
nanningunjoyo@yahoo.com/085203772328

ABSTRAK

Ada pertentangan bahwa katarsis sebagai teori yang efektif atau kurang efektif dalam melihat perubahan sosial. Realitas saat ini, katarsis sebagai teori media massa keberadaannya kurang efektif dalam melihat perubahan sosial walaupun masih difungsikan dalam disiplin ilmu komunikasi. Ada karena untuk mengkaji tayangan-tayangan media massa khususnya media elektronik yang notabene lebih banyak digandrungi karena bersifat pandang dengar, daripada media cetak. Tidak menutup kemungkinan bahwa manusia mempunyai sifat meniru ketika dihadapkan pada tayangan-tayangan kekerasan, kesenangan yang setiap hari membombardir dalam dirinya. Semakin banyak tayangan yang menggugah hasrat dalam dirinya pleasure, semakin terbawa mereka dalam suasana seperti itu, otomatis kendali moral mengalami penurunan. Karena pada dasarnya dalam diri manusia ada sifat thanatos. Dalam artikel ini terdapat contoh-contoh dan hasil penelitian yang penulis sajikan mengapa teori katarsis kurang efektif dalam hal perubahan sosial. Bukan mengurangi ketegangan emosi tetapi sebaliknya menyulut emosi untuk action.

Kata Kunci: Katarsis, pleasure, thanatos

ABSTRACT

There is a contradiction that the catharsis theory as effective or less effective in view of social change. The current reality, mass media theory of catharsis as its presence is less effective in view of social change, although still functioned in communication disciplines. There is due to examine the broadcasts mass media, especially the electronic media which is actually more loved because it is of view heard, rather than the other media. Does not rule out the possibility that humans have a mimic nature when confronted with the shows of violence, which every day bombard pleasure in them. The more impressions arouse desire in their pleasure, getting carried them in such an atmosphere, automatic control of moral decline. Because basically in man there is the nature of Thanatos. In this article there are examples and research that the authors present why catharsis theory less effective in terms of social change. Instead of reducing the emotional tension but instead provoke our anger to action.

Keywords: catharsis theory, pleasure, thanatos

LATAR BELAKANG TEORI

Istilah ‘katarsis’ berasal dari kata dalam Bahasa Yunani, *kathoros*, yang berarti ‘untuk menyucikan’ atau ‘untuk membersihkan.’ Istilah ini telah digunakan dalam beberapa bidang keahlian, salah satunya bidang psikologi yang mengaplikasikan istilah katarsis untuk menggambarkan sebuah momen ketika

seseorang, berdasarkan teori Freud, mampu melepaskan rasa sakit di masa lalu dengan cara mengartikulasikan segala kesakitan tersebut dengan jelas dan secara menyeluruh. Dalam ruang lingkup religius, katarsis bisa dimaknai sebagai pengalaman transenden yang membebaskan ataupun membersihkan jiwa. Penggunaan serta pemaknaan di atas merupakan perkembangan dari makna

paling awal dari istilah katarsis. Aristoteles merupakan salah seorang filsuf yang paling pertama memberi pemaparan mengenai istilah katarsis.

Teori Katharsis pertama kali diperkenalkan pada kisaran awal tahun 1960 dalam tulisan berjudul “*The Stimulating Versus Cathartic Effect of a Vicarious Aggressive Activity*” yang dipublikasikan dalam *Journal of Abnormal Social Psychology*. Konsep teori ini berdiri di atas psikoanalisa Sigmund Freud, yaitu emosi yang tertahan bisa menyebabkan ledakan emosi berlebihan, maka dari itu diperlukan sebuah penyaluran atas emosi yang tertahan tersebut. Penyaluran emosi yang konstruktif ini disebut dengan katharsis. Pada masa itu, Freud berpikir bahwa pelepasan emosi yang tertahan dapat menjadi suatu efek terapeutik yang menguntungkan (Corsini & Wedding, 1989). Penyaluran emosi dan agresi tersebut, terkadang didasari oleh sebuah tragedi atau peristiwa yang pernah menimpa seseorang dimasa lalu dan menimbulkan rasa trauma. Contohnya, Warga Indonesia yang jenuh melihat kondisi kehidupan Indonesia dengan segala warna kecurangan, korupsi serta tindak ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah dan polisi, merasa senang dan emosi serta agresinya tersebut tersalurkan ketika menonton film India, yang menceritakan tentang kepahlawanan seorang inspektur polisi membasmi koruptor dan polisi jahat. Musik, film, gambar, peristiwa merupakan contoh dari efek katarsis tersebut. Teori ini menjelaskan juga bahwa konten dewasa dan juga kekerasan yang ditampilkan oleh media memberikan efek positif karena memberikan kesempatan bagi individu untuk meninggalkan sifat anti sosial mereka di dalam sebuah dunia fantasi. Teori ini populer pada tahun 1930 hingga 1940, sebelum akhirnya masyarakat secara luas percaya bahwa media memiliki tanggung

jawab terhadap penyakit-penyakit sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Teori katarsis diambil dari psikoanalisis Sigmund Freud. Menurut Freud, manusia digerakkan oleh dua naluri eros dan thanatos. *Eros* adalah naluri konstruktif dan *thanatos* adalah naluri destruktif. Pada dasarnya, manusia itu agresif –senang merusak, membunuh dan menghancurkan. Dorongan agresif tentu tidak seluruhnya di benarkan masyarakat. Bila mengalami hambatan, dorongan agresif bertumpuk dan menimbulkan ketegangan. Kata Freud, kekuatan agresif yang terhambat sewaktu waktu dapat meledak. Orang harus berusaha mengurangnya, menahannya atau bahkan melenyapkannya sama sekali. Melalui sublimasi dan fantasi orang menyalurkan sikap agresi, seperti knalpot mengeluarkan asap mesin yang bertumpuk. Seni, agama dan ideologi adalah knalpot ini. Begitu pula fantasi, mimpi dan lelucon. Menyalurkan dorongan agresif secara konstruktif inilah yang disebut katarsis. Teori katarsis mengemukakan bahwa memberi kesempatan kepada individu yang memiliki kecenderungan pemaarah untuk berperilaku keras (aktifitas katarsis), tapi dalam cara yang tidak merugikan akan mengurangi tingkat rangsang emosional dan tendensi untuk melakukan serangan agresi terhadap orang lain. Menurut Baron dan Byrne (2004) berdasarkan analisis hasil-hasil penelitian pada topik ini, menyimpulkan bahwa aktivitas katarsis merupakan instrument yang efektif untuk mengurangi agresi yang bersifat terbuka. Kesimpulan ini sangat bertentangan dengan pendapat populer yang banyak diyakini. Pendapat populer itu adalah yang menyatakan bahwa katarsis merupakan saluran yang efektif untuk mengurangi perilaku agresif. Ternyata berdasarkan banyak hasil penelitian, pendapat itu kebenarannya sangat diragukan. Pada konteks katarsis itu, partisipasi individu dalam

aktifitas katarsis non agresi ternyata hanya memiliki pengaruh yang bersifat sementara terhadap rangsang emosional dan tendensi berperilaku agresi dalam dirinya. Setelah melewati jangka waktu tertentu, rangsang dan tendensi itu kemudian akan muncul kembali apabila individu itu bertemu secara langsung dengan orang yang sebelumnya menyebabkan dirinya marah atau terangsang melakukan perilaku agresi.

ASUMSI DASAR TEORI

Kehidupan manusia yang dinamis, mengantarkan manusia pada pola kehidupan yang relative kompleks dan semakin mendesak manusia berhadapan dengan kenyataan bahwa manusia memiliki keterbatasan. Kondisi tersebut memicu munculnya rasa frustrasi dan cenderung bersifat agresif. Setiap emosi dan sikap agresif tersebut lambat laun akan menumpuk dan harus segera di salurkan. Dalam keadaan tersebut, tidak semua emosi dan agresi tersebut bisa disalurkan secara nyata dan dibutuhkan satu cara aman untuk pelampiasan atau penyaluran. Katharsis yang merupakan penyaluran emosi dan agresi yang berupa kekesalan, kesedihan, kebahagiaan, impian dan lainnya ini dilakukan dengan pengalaman wakilan (*Vicarious experience*) seperti mimpi, lelucon, fantasi atau khayalan. **Dalam konteks ini**, seseorang tidak melakukan penyaluran emosi dan agresi-nya secara nyata oleh individu tersebut, melainkan dilakukan hanya melihat atau membayangkan sesuatu tersebut dilakukan, atau dengan istilah lain yaitu pengalaman wakilan. Seperti contoh seorang remaja sambil mendengarkan musik rock favoritnya, membayangkan dirinya menjadi seorang bintang musik Rock yang sedang pentas dihadapan ribuan penonton. Atau contoh lainnya seorang ibu yang menonton

sebuah serial TV yang menggambarkan sosok seorang anak yang baik dan berbakti pada orang tuanya, ibu tersebut merasa tenang dan merasa puas karena emosinya tersalurkan, meskipun dalam kenyataannya ibu tersebut tidak memiliki anak yang baik tersebut.

Teori katarsis mengasumsikan bahwa menonton media kekerasan memiliki pengaruh yang positif pada anak-anak. Para pendukung teori ini menyatakan bahwa gambar kekerasan memang bisa membangkitkan perasaan agresif pada anak, tetapi bahwa perasaan dibersihkan sambil menonton kekerasan media (Feshbach, 1976) dalam (John, 2008). Mereka menganggap yang oleh anak-anak, alam memiliki impuls agresif. Dengan menonton agresi dalam produksi media, mereka mendapatkan kesempatan untuk melepaskan impuls ini, dan dengan demikian berperilaku kurang agresif sesudahnya. Katarsis berarti pemurnian emosi dengan pengalaman perwakilan, konsep pertama kali dikembangkan oleh filsuf Yunani, Aristoteles, yang percaya bahwa drama tragis dapat menyebabkan merilis emosi. Kebanyakan media efek psikologis peneliti sepenuhnya setuju dengan Buckingham bahwa dampak dari media tidak harus dilihat sebagai proses unidimensional. Sebagian besar dari mereka meninggalkan model efek serangan lama, dan yakin bahwa kekerasan media ini hanya salah satu faktor, dan tentu bukan satu-satunya paling penting, yang berkontribusi terhadap agresi di masyarakat. Peneliti mengakui bahwa media efek kekerasan bisa merangsang agresif dan antisosial perilaku, dan dapat menurunkan rasa mudah terpengaruh anak-anak untuk kekerasan dalam lingkungan mereka. Namun, meskipun kekerasan media yang tidak memiliki efek serangan pada anak-anak, ini tidak berarti bahwa pengaruhnya harus ditolak. Bahwa kekerasan di media

mempunyai pengaruh negatif hanya 1 persen dari 75 juta anak-anak dan remaja (lebih muda dari 18 tahun) di Amerika Serikat. Seperti perkiraan. Tampaknya sederhana, tentu dibandingkan dengan efek ukuran yang ditemukan dalam analisis meta. Namun, jika hanya 1 persen dari anak-anak dan remaja di Amerika Serikat secara negatif dipengaruhi oleh kekerasan media, maka Amerika Serikat akan memiliki setidaknya 750.000 orang muda yang menjalankan risiko tingkat tinggi agresi. Kesempatan persentase ukuran ini harus dianggap serius oleh akademisi, orang tua, dan pembuat kebijakan (Bushman & Huesmann, 2001) dalam John (2008).

IMPLEMENTASI TEORI KATARSIS DALAM MEDIA MASSA

Media massa menyajikan fantasi dan pengalaman wakilan (*vicarious experience*). Kita puas melihat orang jahat dihajar sampai babak belur, sehingga kita tidak perlu lagi menghajar bosss yang tidak dapat dilawan di kantor. Seorang istri puas melihat suami yang menyeleweng tertipu oleh gundiknya dan meminta maaf kepada istrinya (dalam drama TVRI). Sehingga ia tidak perlu lagi menghardik suaminya. Seorang hiperseks yang tidak dapat melakukan hubungan seks ekstramarital menyalurkan nafsunya melalui film-film pornografis. Teori katarsis tampaknya logis dan dapat diterima. Tetapi implikasinya itu yang tampak mengerikan, yakni:

1. Perbanyak film-film kekerasan supaya tindakan kejahatan berkurang.
2. Perbanyak film-film pornografis, supaya kejahatan seks menurun.

Teori katarsis memang cocok bagi produsen dan distributor, tetapi tidak cocok untuk kalangan agamis dan moralis, terlebih

lagi tidak cukup terbukti dengan penelitian ilmiah.

KELEMAHAN TEORI KATARSIS

Hipotesis katarsis jelas bertentangan dengan kebanyakan penelitian yang telah dilakukan. Hipotesis katarsis ini kurang ditunjang oleh penelitian. Hanya dua penelitian saja, kedua-duanya oleh Feshbach, menunjukkan bahwa subjek yang marah lebih berkurang kemarahannya setelah menonton film kekerasan dibandingkan dengan mereka yang menonton film nonkekerasan. Akan tetapi, pada kedua penelitian ini, alat ukur agresinya lemah (kuisisioner) dan hasilnya lebih mudah di jelaskan dengan penafsiran sebaliknya. Oleh karena itu, kita harus menyimpulkan dengan bukti-bukti yang menunjang **efek belajar sosial** dari adegan kekerasan terhadap perilaku agresi, bahwa menonton adegan kekerasan tidak menimbulkan efek katarsis. Jadi sejauh ini teori belajar sosial lebih bisa di andalkan daripada teori katarsis. Penelitian yang menentang teori Katarsis Menurut teori belajar sosial dari Bandura, orang cenderung meniru perilaku yang diamatinya. Stimulus menjadi teladan untuk perilakunya. Orang belajar bahasa Indonesia yang baik setelah mengamatinya dalam televisi. Wanita juga meniru potongan rambut Ladi Di yang disiarkan dalam media massa. Selanjutnya, kita juga dapat menduga bahwa penyajian cerita atau adegan kekerasan dalam media massa akan menyebabkan orang melakukan kekerasan pula. Dengan kata lain, mendorong orang menjadi agresif. Benarkah media massa menggalakan agresif? Perilaku agresi adalah tanggapan yang mampu memberikan stimulus merugikan atau merusak terhadap organism lain. Dalam film televisi sering disajikan

adegan pembunuhan, pemerkosaan, perusakan yang merusak atau mencelakakan orang lain. Adegan kekerasan ini biasanya dianggap sebagai bagian yang ramai dari penyajian film. Penonton menyukainya, dan produser tentu saja menyukainya pula. Bersama dengan adegan seks, adegan kekerasan adalah pemancing penonton yang paling manjur. Akibatnya, persentase film-film kekerasan dan seks makin meningkat. Di Indonesia, belakangan gejala seperti ini mulai menonjol. Di Amerika Serikat, sejak tahun 1950an para peneliti tertarik pada hubungan adegan kekerasan yang di tonton dengan perilaku agresi. Penelitian ini sebagian lahir karena kecemasan akibat meningkatnya adegan kekerasan dalam televisi. Analisis isi televisi dilakukan oleh George Gerbner (1978) dalam (Rakhmat, 2011) memang mengemukakan proporsi adegan kekerasan yang *larming* (menakutkan) berkisar antara 80 sampai 90 persen. Sementara itu tindakan kekerasan di dunia juga menunjukkan kenaikan. Secara singkat hasil penelitian tentang efek adegan kekerasan dalam film atau televisi dapat disimpulkan pada tiga tahap:

1. Mula-mula penonton mempelajari metode agresi setelah melihat contoh (*observational learning*).
2. Selanjutnya, kemampuan penonton untuk mengendalikan dirinya berkurang (*disinhibitor*).
3. Akhirnya, mereka tidak lagi tersentuh oleh orang yang menjadi korban agresi (*desensitization*).

Jadi kesimpulan dari hasil berbagai penelitian yang jumlahnya bahkan lebih dari seratus menunjukkan bahwa film kekerasan mengajarkan agresi, mengurangi kendali moral penontannya, dan menumpulkan perasaan mereka.

TOKOH ARISTOTELES TERKAIT TEORI KATARSIS

Aristoteles (384-322 SM) merupakan murid Plato dan merupakan seorang guru bagi Aleksander Agung. Tulisan-tulisan yang merupakan buah pikirannya banyak berbicara mengenai fisika, metafisika, biologi, zoologi, sastra, teater, musik, logika, politik, etika, dan lain-lain. Bersama dengan Plato dan Sokrates, Aristoteles merupakan figur penting dalam generasi awal filsafat Barat. Dalam kajian metafisika, Aristotelesianisme mempengaruhi pemikiran filosofis dan teologikal tradisi Islam dan Yahudi di Abad Pertengahan, yang kemudian juga mempengaruhi teologi Kristen, terutama tradisi skolastik gereja Katolik. Di Abad Pertengahan, Aristoteles dikenal sebagai '*The First Teacher*' di kalangan intelektual Muslim. Cicero, seorang filsuf Romawi Kuno yang juga merupakan salah satu orator dan sastrawan terbaik bangsa Romawi, menggambarkan gaya literal Aristoteles sebagai '*A river of gold*.'

Aristoteles menjadi sosok penting dalam kaitannya dengan istilah katarsis dalam sebuah presentasi yang dikemukakan oleh Bradley Elicker dari Temple University di sebuah konferensi filsafat pada April 2008 di New York. Presentasi Bradley Elicker yang berjudul '*Mimesis, Catharsis, and Pleasure: An Investigation into Aristotle's Tragic Pleasure*' memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai awal perkembangan dari istilah katarsis.

PLEASURE

Elicker menjelaskan bahwa Aristoteles membicarakan Kesenangan Tragis (*Tragic Pleasure*) dalam dua cara: sebagai Kesenangan Mimesis (*Pleasure of Mimesis*) dan sebagai Kesenangan Katarsis (*Pleasure of*

Catharsis). Untuk memahami kedua cara tersebut, diperlukan pengetahuan mengenai pemahaman Aristoteles tentang Kesenangan (*Pleasure*). Konsepsi ‘*pleasure*’ menurut Aristoteles dibahas dalam bukunya yang berjudul *Nicomachean Ethics*, di awal *Book Ten*, dimana Aristoteles mendefinisikan ‘*pleasure*’ sebagai sebuah aktivitas dan bukan sebuah proses. Aristoteles menulis:

“*They hold that what is good is complete, whereas processes and becomings are incomplete, and they try to show that pleasure is a process and a becoming. It would seem, however, that they are wrong, and pleasure is not even a process.*”

Dalam *Metaphysics*, Aristoteles menjelaskan perbedaan antara aktivitas dan proses. Dalam pandangan Aristoteles, setiap proses bertujuan atau memiliki kepentingan terhadap sebuah hasil akhir, sementara aktivitas akan menjadi sebuah hasil akhir di dalam maupun oleh dirinya sendiri. Proses membutuhkan ‘durasi’, sementara aktivitas akan berakhir dengan sendirinya ketika dilakukan:

“*An activity has no need for anything else to complete its form by coming to be at another time.*”

Menurut Aristoteles, ‘*pleasure*’ merupakan sebuah hal yang sama dengan aktivitas. Kesenangan (*pleasure*) tidak memiliki durasi:

“*Seeing seems to be complete at anytime, since it has no need for anything else to complete its form by coming at a later time. And pleasure is also like this, since it is some sort of whole, and no pleasure is to be found at any time that will have its form completed by coming to be for a longer time. Hence pleasure is not a process either.*”

Kesenangan (*pleasure*) akan ber-

akhir segera setelah dialami. Aristoteles mendefinisikan ‘*pleasure*’ ke dalam dua jenis pemahaman: *Essential Pleasure* dan *Accidental Pleasure*. Menurut Aristoteles, *Accidental Pleasure* muncul ketika ‘*pleasure*’ mengembalikan kita ke keadaan normal atau alami. *Accidental Pleasure* merupakan sebuah proses dan bukan aktivitas, sebagai ‘*remedies of what is lacking.*’ Terdapat tujuan atau hasil akhir yang diinginkan dalam proses *Accidental Pleasure*. Contoh dari *Accidental Pleasure* adalah rasa lapar yang harus dipenuhi dengan proses memakan sesuatu agar kondisi tubuh kembali ke keadaan normal, dalam hal ini ‘kenyang.’

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa ‘*pleasure*’ bukan merupakan sebuah proses, melainkan sebuah aktivitas. Lalu bagaimana Aristoteles bisa mengkategorikan *Accidental Pleasure* sebagai ‘*pleasure*’ sementara *Accidental Pleasure* dipahami sebagai sebuah proses dan bukan aktivitas? Aristoteles berargumen bahwa *Accidental Pleasure* ‘akan’ menjadi ‘*pleasure*’ atau ‘*pleasurable*’ apabila terjadi bersamaan dengan satu atau beberapa *Essential Pleasure*.

Apa yang disebut *Essential Pleasure*? *Essential Pleasure* merupakan ‘*pleasure*’ yang terjadi ketika kita telah terlebih dahulu berada dalam kondisi normal atau alami. Dalam hal ini, *Essential Pleasure* baru akan terjadi apabila kondisi tubuh kita tidak memiliki kekurangan apapun atau dengan kata lain telah terpenuhi. Aristoteles menyebut *Accidental Pleasure* sebagai ‘*coincidentally pleasant*’ sementara *Essential Pleasure* merupakan ‘*pleasant by nature.*’

Apabila dikembalikan pada contoh pemenuhan untuk memulihkan rasa lapar yang tadi telah dijelaskan, kita memahami *Accidental Pleasure* sebagai sebuah proses untuk memulihkan atau memenuhi rasa lapar

tersebut. Letak *Essential Pleasure* dalam proses tersebut adalah ketika fungsi organ pencernaan untuk memenuhi proses tersebut mampu bekerja dengan baik. Proses pemulihan rasa lapar baru akan terasa ‘*pleasurable*’ ketika fungsi organ pencernaan bekerja dengan baik. *Accidental Pleasure* baru akan terasa ‘*pleasurable*’ ketika terjadi bersamaan dengan *Essential Pleasure*. *Essential Pleasure* memiliki peran yang besar dalam terjadinya ‘*pleasure*’ yang sebenarnya.

KATARSIS

Aristoteles hanya menyentuh istilah katarsis dalam dua karyanya, *Politics* dan *Poetics*. Dalam *Politics*, Aristoteles menyebutkan bahwa seseorang yang mengalami perasaan memilukan atau ketakutan akan mengalami katarsis dengan cara mendengarkan lagu-lagu sakral, dengan begitu, ia akan merasa dipulihkan. Kesimpulan bahwa definisi katarsis adalah pemurnian atau penyucian emosi kemudian diperkuat dalam buku keenam, *Poetics*, yang menyebutkan bahwa Tragedi (Drama Yunani Kuno) menirukan perasaan pilu dan takut, dengan demikian Tragedi akan meng-katarsis emosi tersebut. Berkenaan dengan Tragedi, dalam pandangan penulis, Friedrich Nietzsche dalam bukunya *The Birth of Tragedy*, meskipun tidak secara langsung menyebut istilah katarsis, menganggap Tragedi sebagai sesuatu yang menyelamatkan masyarakat Yunani Kuno dari kesengsaraan. Tragedi sebagai sebuah karya seni. Sebuah hal yang membuat manusia mampu menerima penderitaan hidup.

Secara umum, katarsis seringkali dianggap sebagai sumber dari ‘*pleasure*’ yang diperoleh dalam ‘*tragic pleasure*’. Pada kenyataannya, Aristoteles mendukung definisi katarsis sebagai sebuah proses penyucian

atau pemurnian dari emosi negatif. Dapat disimpulkan bahwa Aristoteles menganggap katarsis sebagai sebuah proses pemenuhan, sementara pendapatnya mengenai ‘*pleasure*’ ‘yang sebenarnya’ terletak pada pemahamannya mengenai *Essential Pleasure* yang akan menjadi ‘*pleasure*’ ketika tubuh telah dalam kondisi normal, bukan (dalam hal ini) memiliki kekurangan (emosi negatif). Seseorang yang mengalami ‘kegilaan religius’ bisa disembuhkan atau mengalami katarsis dengan cara mendengarkan lagu-lagu sakral. Organ pendengaran yang berfungsi dengan baik merupakan ‘*pleasure*’ yang sebenarnya (*Essential Pleasure*), sementara katarsis (*Accidental Pleasure*) baru akan menjadi ‘*pleasurable*’ ketika terjadi bersamaan dengan *Essential Pleasure*. Contoh lainnya dapat ditemukan dalam proses penciptaan sebuah karya, ‘*pleasure*’ yang sesungguhnya adalah ketika peralatan untuk berkarya mampu berfungsi dengan baik, sementara kebutuhan berkarya atau pemenuhan akan keinginan berkarya (katarsis) tidak akan menjadi ‘*pleasurable*’ ketika peralatan berkarya tersebut tidak berfungsi dengan baik.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa katarsis, dalam pemahaman Aristoteles, bukanlah merupakan ‘*pleasure*’ yang sebenarnya. Katarsis merupakan *Accidental Pleasure* dan baru akan menjadi ‘*pleasurable*’ dengan bantuan *Essential Pleasure*.

ANALISIS TEORI KATARSIS TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL DENGAN CONTOH-CONTOH KASUS DAN HASIL PENELITIAN:

Contoh Kasus-kasus yang tidak sesuai dengan asumsi Teori Katarsis dengan melihat

perubahan sosial yang ada dalam masyarakat yang gandrung akan media televisi:

Berikut beberapa contoh kasus kekerasan anak yang muncul karena meniru tayangan televisi.

1. Akhir April 2015 lalu, seorang anak kelas 1 SD di Pekanbaru meninggal akibat pengeroyokan teman-temannya. Menurut keterangan orang tuanya, korban dan teman-temannya sedang bermain-main menirukan adegan perkelahian dalam sinetron “7 Manusia Harimau” yang ditayangkan *RCTI*. Teman-temannya memukul dengan sapu dan menendang seperti tergambar dalam sinetron. Akibat kejadian ini, korban mengalami kerusakan syaraf dan meninggal setelah sempat dirawat di rumah sakit. Kejadian seperti ini pastinya bukan pertama kalinya kita dengar. Memang penyebab kekerasan anak bisa beragam, dari mulai lingkungan sosial sampai kondisi ekonomi keluarga. Tapi ini tidak serta merta membantah bahwa tayangan kekerasan televisi juga punya andil dalam berbagai peristiwa tersebut.

2. Gulat “Smack Down”

Pada 2006, tayangan “*Smack Down*” dihentikan setelah banyak anak yang menjadi korban akibat menonton dan menirukan adegan di dalamnya. Sedikit-nya ada tujuh kasus kekerasan yang ditengarai akibat tayangan “*Smack Down*” telah dilaporkan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Sebelum dihentikan, “*Smack Down*” sempat pindah jam tayang, dari sebelumnya di bawah pukul 22.00 WIB menjadi tengah malam. Namun, penggantian jam tayang ini tidak memberikan solusi karena telah banyak orang yang menggemarinya termasuk anak-anak.

3. Eksekusi Saddam Husein

Hukuman mati Saddam pada 30 Desember 2006 ditayangkan di sejumlah jaringan televisi di Arab dan Barat. Setidaknya lima orang anak dilaporkan gantung diri meniru hukuman mati Saddam setelah menyaksikan eksekusinya di televisi. Di antaranya adalah seorang anak berumur 12 tahun di Aljazair yang digantung sejumlah temannya dalam permainan meniru adegan eksekusi Saddam. Kasus serupa menimpa bocah laki-laki berusia 10 tahun di Texas yang dilaporkan secara tidak sengaja bunuh diri saat mencoba meniru adegan penggantungan Saddam dengan mengikat leher di tempat tidur susun. Kasus terakhir menimpa gadis berusia 15 tahun asal India Timur yang tertekan berat setelah menyaksikan hukuman mati Presiden Irak tersebut.

4. Sulap Limbad

Pada 2009, seorang anak laki-laki berusia 12 tahun di Jakarta Pusat ditemukan tewas tergantung di ranjangnya yang bertingkat. Menurut keterangan orang tua korban dan saksi lainnya, diketahui bahwa ia gemar meniru aksi seorang pesulap di televisi. Setiap selesai menyaksikan tayangan “*Limbad The Master*”, korban mempraktikkan adegan yang ditontonnya. Korban juga sempat menusuk tangannya dengan sejumlah jarum kemudian diperlihatkan kepada teman-temannya. Orang tua korban sering marah dan menegur kebiasaan anaknya ini. Ketika akhirnya kebiasaan korban meniru sulap Limbad merenggut nyawanya, orang tuanya sedang berjualan di pasar.

5. Petualangan Dora dan Diego

Pada 2008, masyarakat Inggris

dikejutkan dengan berita [meninggalnya seorang anak perempuan](#) berusia 4 tahun karena leher terjatit pita rambut miliknya. Korban meninggal dengan posisi yang sama persis dengan tayangan kartun yang ditonton di hari sebelumnya. Menurut pengakuan orang tuanya, korban sangat menyukai serial kartun “Dora The Explorer” dan “Go Diego Go”. Pada salah satu tayangan kartun kesukaannya itu memperlihatkan adegan seorang anak yang bergelantungan di pohon menggunakan seutas tali.

6. Kartun Serigala

Di tahun yang sama, dua orang kakak beradik di Cina berusia 7 tahun dan 4 tahun dibakar temannya. Kedua korban diikat ke sebuah pohon dan kemudian dibakar hidup-hidup. Akibat insiden ini kedua anak tersebut mengalami luka bakar yang cukup serius. Pelaku yang berusia 10 tahun mengakui dirinya [menirukan salah satu adegan](#) dari film kartun berjudul “Xi Yangyang & Hui Tailang” atau dalam bahasa Inggris “Pleasant Goat and Big Big Wolf”. Pengadilan Cina akhirnya memutuskan produser acara tersebut bersalah dan wajib bertanggung jawab dengan membayar kompensasi biaya perawatan korban sebesar 15 persen. (Prameswari, 2015)

Demikian juga bahwa asumsi dasar teori katarsis tidak sejalan dengan perubahan sosial yaitu dibuktikan dengan beberapa penelitian sebagai berikut:

HASIL PENELITIAN:

1). Hubungan Kebiasaan Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Agresif pada Anak Pra Sekolah di TK

Islam Terpadu Al-Akhyar kabupaten Kudus Oleh Luqman Syarief, Mona Saparwati, Tina Mawardika, Departemen Anak, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Ngudi Waluyo.

Penyebab munculnya perilaku agresif pada anak pra sekolah yaitu korban kekerasan, terlalu dimanjakan, kemarahan, penyakit, video game dan televisi. Televisi adalah media penyampaian informasi yang digemari oleh anak-anak. Televisi sering menayangkan adegan kekerasan yang dapat ditiru oleh anak yang menontonnya. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus. Jenis penelitian ini termasuk deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang diteliti adalah semua orang tua anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus dengan sampel yang diteliti 62 responden dengan simple random sampling. Alat pengambilan data menggunakan kuesioner dan analisis data yang digunakan chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus, dengan nilai p value $(0,000) < \alpha (0,05)$. Hendaknya orang tua dapat mengendalikan kebiasaan anak menonton tayangan kekerasan di televisi dengan melakukan pendampingan.

2). Pengaruh Film Televisi terhadap tingkah laku agresif anak, Wisjnu Martani, M.G. Adiyanti, [Jurnal Psikologi 1992, XIX\(1\) 1992](#).

Acara televisi mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak. Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif maupun negatif dan menonton film televisi terhadap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh televisi terhadap tingkah laku agresif anak, dengan cara membandingkan tingkah laku agresif anak yang menonton televisi yang banyak mengandung unsur kekerasan dan agresivitas yang ditunjukkan oleh anak yang banyak menonton film televisi yang tidak mengandung unsur kekerasan. Subjek penelitian adalah 86 orang anak prasekolah diambil dari beberapa Taman Kanak-kanak di Yogyakarta. Agresivitas anak dilihat berdasarkan pengamatan terpimpin dengan menggunakan panduan observasi tingkah laku agresif yang disusun oleh Santoso, dirk (1987). Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji t. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkah laku agresif anak-anak yang suka menonton film tv dengan kekerasan dan anak-anak yang suka menonton film tv yang tidak banyak mengandung kekerasan. Kemungkinan hal itu disebabkan oleh faktor kehadiran orang dewasa yang bisa menjadi peredam agresivitas anak saat anak menonton televisi tidak dikontrol; dan adanya tingkah laku agresif yang tidak tampak yang tidak teramati dalam penelitian. Serta beberapa ahli justru menyatakan bahwa film yang mengandung unsur kekerasan dapat menjadi media katarsis bagi anak-anak yang menontonnya.

- 3). Persepsi siswa SMAN 23 Bandung tentang tayangan berita kriminal di televisi terhadap perilaku agresif oleh Herlin Wijayanti (2007).

Temuan peneliti menyatakan bahwa dari segi materi tayangan berita kriminal (47,78%) siswa menyukai penayangan berita kriminal tentang penganiayaan dan pembunuhan, sedangkan dari segi frekuensi penayangan berita kriminal di televisi (58,89%) siswa lebih menyukai penayangan berita kriminal setiap harinya dan dari durasi penayangan berita kriminal (64,44%) siswa menyukai durasi penayangan berita kriminal dengan durasi penayangan selama 30 menit. Melalui pemahaman yang dimiliki oleh siswa terhadap tayangan berita kriminal di televisi, hampir sebagian besar siswa mengatakan bahwa tayangan berita kriminal di televisi berpengaruh terhadap perilaku agresif, khususnya perilaku dengan teman sebaya. Hampir sebagian siswa menyatakan bahwa pengaruh tayangan berita kriminal terhadap perilaku agresif siswa berkisar 0-25%.

- 4). Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Intensitas Menonton Film Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Agresif Oleh Zabrina Wibowo; Y. Bagus Wismanto, M. Yang Roswita Magister Sains Psikologi Program Pasca Sarjana Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Esensi hubungan antara orang tua dan anak sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak. Hal ini bercermin pada pola asuh orang tua yakni kecenderungan yang dipilih dan dilakukan orang tua dalam mendidik anak. Pola asuh otoriter sering kali membuat tidak bahagia, minder, tidak mampu memulai aktivitas dan memiliki kemampuan komunikasi lemah. Di pihak lain televisi yang banyak mengeksploitasi aksi dan adegan kekerasan dikhawatirkan remaja

mempersepsi bahwa kekerasan merupakan penyelesaian yang paling gampang atas banyak permasalahan. Mengacu pada teori belajar sosial dari Bandura bahwa segala bentuk perilaku termasuk perilaku agresif didapatkan melalui pengamatan (observasi) dan proses imitasi karena anak sendiri merupakan imitator yang rentan terhadap model-model yang mereka lihat setiap hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris keterkaitan pola asuh otoriter dan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi secara simultan dengan perilaku agresif pada anak dengan kriteria remaja awal yang duduk di kelas 1 SMP. Pada usia tersebut subjek memiliki perkembangan psikologis peralihan antara pasca anak-anak dan remaja awal. Analisis data menggunakan regresi ganda kepada total sampel sebanyak 124 anak. Beberapa poin kesimpulan bahwa pola asuh dan intensitas menonton film kekerasan mempunyai pengaruh dan signifikan secara simultan terhadap perilaku agresif, pola asuh tidak mempengaruhi perilaku agresif secara signifikan; Nilai t hitung sebesar 2,301 dan intensitas menonton film kekerasan di televisi mempengaruhi perilaku agresif.

Jadi kesimpulannya setelah penulis menjelaskan panjang lebar tentang teori sejarah, asumsi dasar, tokoh-tokoh teori katarsis, dan sampai ke implikasinya yang didukung contoh-contoh kasus dan hasil penelitian. Menyatakan bahwa teori Katarsis yang asumsi dasarnya semakin banyak menonton adegan-adegan kekerasan maupun agresifitas lainnya semakin menurunkan ketegangan yang ada dalam diri manusia itu. Tetapi pada kenyataannya tidak sesuai dengan fakta-fakta yang ada pada saat ini yang telah disampaikan di atas.

Tetapi yang perlu digaris bawahi bahwa teori katarsis ini jangan disamakan dengan teori media massa lainnya, karena asumsi dasarnya berbeda dengan teori-teori media massa lainnya. Contohnya adalah *teori hypodermic needle* (jarum suntik) atau *bullet theory* sama, asumsinya bahwa media massa khususnya televisi akan menyuntikkan jarum kedalam tubuh manusia saat itu juga akan terhipnotis, ketika seperti menonton televisi audiens akan terhipnotis secara langsung oleh tayangan tersebut tanpa ada penolakan yaitu bersifat pasif, menerima begitu saja pada akhirnya berefek. Sedangkan *sosial learning theory* asumsinya adalah tayangan di televisi merupakan pembelajaran buat audiens untuk meniru, demikian seperti teori *modelling*.

Bagaimana sekarang tayangan-tayangan sinetron-sinetron, film-film yang dibumbui adegan dewasa, anak, dan remaja yang nakalan, kecentilan, menghasut, suka ngerjain temannya, kekerasan verbal dan nonverbal, dan masih banyak adegan-adegan yang destruktif sifatnya *thanatos*. Merusak moral bangsa tentunya. Hal-hal seperti itu sangat menguntungkan para produser dan para sutradara film karena hanya mengejar rating. Dan ini memang sangat relevan dengan teori katarsis. Yang sama sekali tidak memikirkan dampak dari hasil tayangan tersebut. Yang jelas hal ini sangat melanggar UU no 32 tahun 2002 tentang penyiaran di Indonesia.

Artinya apa yang diteorikan Katarsis Sigmund Freud itu sangat bertentangan dengan kenyataan, yang benar-benar audiens di posisikan sebagai orang yang bisa melepaskan ketegangan dengan menonton televisi, film, you tube, atau media elektronik lainnya sehingga terjadi penurunan atau pemuasan pada dirinya ketika saat itu juga. Tetapi hal itu justru sebaliknya yang terjadi bahwa semakin tingkat intensitas, dan frekuensi menonton

adegan-adegan yang sekiranya bisa melepaskan ketegangan ternyata bisa meningkatkan thanatosnya untuk bertindak agresif maupun destruktif terhadap dirinya maupun terhadap orang lain sebagai sasarannya.

Hal itu adalah menjadi masalah klasik tidak akan pernah berujung karena produser maupun sutradara hanya memikirkan kepentingan ekonomi politik media. Yaitu hanya mencari keuntungan tetapi kurang bisa mengindahkan adanya aturan-aturan dalam perundangan kepenyiaran no 32 tahun 2002.

Solusi untuk mengimbangi permasalahan ini ketika produser dan penggila film berpihak pada teori katarsis dan ketika teori-teori komunikasi massa lainnya mendukung adalah bisa dilihat dari perspektif UU penyiaran no 32 tahun 2002 dan fatwa MUI 2001 sebagai berikut:

PERSPEKTIF UU PENYIARAN

Dalam berbagai bentuk siaran yang dilakukan oleh berbagai media massa tidak terlepas dari pengawasan maupun pantauan dari KPI. Hal tersebut sudah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran (10-11) pada BAB III Penyelenggaraan Penyiaran, Bagian Kedua Pasal 8 adalah berbunyi:

- (1) KPI sebagai wujud peran serta masyarakat berfungsi mewadahi aspirasi serta mewakili kepentingan masyarakat akan penyiaran.
- (2) Dalam menjalankan fungsinya sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), KPI mempunyai wewenang: a) menetapkan standar program siaran; b) menyusun peraturan dan menetapkan pedoman perilaku penyiaran; c) mengawasi pelaksanaan peraturan dan pedoman perilaku penyiaran serta standar program siaran; d) memberikan sanksi terhadap pelanggaran

peraturan dan pedoman perilaku penyiaran serta standar program siaran; e) melakukan koordinasi dan/atau kerjasama dengan pemerintah, lembaga penyiaran, dan masyarakat.

- (3). KPI mempunyai tugas dan kewajiban:
 - a. menjamin masyarakat untuk memperoleh informasi yang layak dan benar sesuai dengan hak asasi manusia;
 - b. ikut membantu pengaturan infrastruktur bidang penyiaran;
 - c. ikut membangun iklim persaingan yang sehat antar lembaga penyiaran dan industry terkait;
 - d. memelihara tatanan informasi nasional yang adil, merata, dan seimbang;
 - e. menampung, meneliti, dan menindaklanjuti aduan, sanggahan, serta kritik dan apresiasi masyarakat terhadap penyelenggaraan penyiaran; dan
 - f. menyusun perencanaan pengembangan sumber daya manusia yang menjamin profesionalitas di bidang penyiaran.

Tetapi pada kenyataannya yang terjadi di dalam masyarakat sekarang adalah banyak perilaku-perilaku maupun sikap yang menyimpang akibat dari pada tayangan maupun siaran yang disuguhkan oleh media massa. Dalam hal ini siapa yang disalahkan, adalah individunya masing-masing, lembaga yang berwenang atau UU yang berwenang? Dalam hal ini UU yang berwenang harus tegas dalam menindak pelaku agar bisa menjadi pelajaran atau pengalaman yang berharga, bahwa mengkonsumsi tayangan-tayangan yang berbau pornografi adalah maksiat atau hukumannya diharamkan. Seperti **fatwa MUI mengenai pornografi atau pornoaksi (2001):**

“Memperbanyak, mengedarkan, men-

jual, membeli dan melihat maupun memperlihatkan gambar orang, baik cetak maupun visual yang terbuka auratnya atau berpakaian ketat atau tembus pandang yang dapat membangkitkan nafsu birahi, atau gambar hubungan seksual atau adegan seksual adalah haram”.

Adapun Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 (29-30) tentang Penyiaran pada BAB IV yaitu pelaksanaan siaran pada pasal 36 yang berbunyi:

- 1) Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.
- 2) Isi siaran dari jasa penyiaran televisi, yang diselenggarakan oleh Lembaga Penyiaran Swasta dan Lembaga Penyiaran Publik, wajib memuat sekurang-kurangnya 60% (enam puluh per seratus) mata acara yang berasal dari dalam negeri.
- 3) Isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja, dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat, dan lembaga penyiaran wajib mencantumkan dan/atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran.
- 4) Isi siaran wajib dijaga netralitasnya dan tidak boleh mengutamakan kepentingan golongan tertentu.
- 5) Isi siaran dilarang:
 - a. Bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong;
 - b. Menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalagunaan narkotika dan obat terlarang; atau
 - c. Mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan.
- 7) Isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Fatma MUI 2001

John, Vivian. 2008. *The Media of Mass Communication*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Rosdakarya Offset.

Rakhmat, Jalaludin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

UU RI no. 32 Tahun 2002 tentang Kepyiaran

Internet:

Annonemous, <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/2879/2562>. Diakses pada 4 Desember 2015

Bungkus. *Vol.5 Literature* 12 Oktober 2013. Bandung: Galeri Gerilya.

Martani dkk. 1992. <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=4083>

Prameswari, Septi. *Kasus Kekerasan Anak Karena Tayangan Televisi*. <http://www.remotivi>.

or.id/kabar/79/5-Kasus-Kekerasan-Anak-Karena-Tayangan-Televisi, *Akses* 3:46, 12/4/2015.

Syarif dkk. http://web.unair.ac.id/admin/file/f_66384_ipi137419.pdf

Wijayanti. 2007. http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_pkn_0705836_chapter1.pdf

Wibowo dkk, https://www.google.co.id/?gws_rd=cr,ssl&ei=b1BhVr2jAZSTuATX5aCwAg#q=data+hasil+penelitian+menonton+televisi+terhadap+agresif